

PERJAMUAN MAKAN MALAM
Tradisi Makan Bersama Bagi Masyarakat Batak Toba



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Teater

Daniel Raja Kesatria Nainggolan
1821116411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

PERJAMUAN MAKAN MALAM
Tradisi Makan Bersama Bagi Masyarakat Batak Toba

Oleh :

Daniel Raja Kesatria Nainggolan
NIM. 1821116411

Telah dipertahankan pada tanggal
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari :

Pembimbing Utama



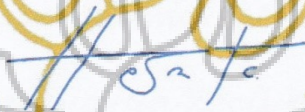
Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Penguji Ahli



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum

Ketua Tim Penilai

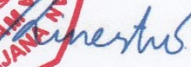


Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn

120 JAN 2021

Yogyakarta,

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,




Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

NIP. 197210232002122001

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan karunia yang tidak henti - hentinya dilimpahkan kepada penulis. Tugas Akhir ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua tercinta yaitu Tingki Nainggolan dan Dumasnah Suriati Naibaho. Terimakasih atas dukungannya mulai dari awal hingga karya Tugas Akhir ini selesai diwujudkan. Terimakasih juga kepada saudara perempuanku Christy Ruth Titiani Nainggolan, Margaret Hakim Natama Nainggolan, Dian Princessa Oktasea Nainggolan dan Bahtera Enjelina Nainggolan atas cinta kasih kalian selama ini. Karya ini merupakan persembahan untuk keluarga kecil kita.



MOTTO

“TANGIS ADALAH SUATU PENGHIBURAN”

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal – hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 20 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



Daniel Raja Kesatria Nainggolan

NIM 1821116411

INTISARI

Karya seni teater *Perjamuan Makan Malam* bersumber dari tradisi makan bersama bagi masyarakat batak toba. Tujuan makan bersama tersebut adalah untuk menciptakan keharmonisan di dalam sebuah keluarga. Keharmonisan tersebut dapat dibangun dengan menjalin komunikasi antar anggota keluarga. Momen yang paling tepat adalah ketika masyarakat batak toba melakukan tradisi makan bersama di malam hari. Makan malam menjadi pilihan karena pada saat malam hari seluruh anggota keluarga telah berkumpul di dalam rumah.

Pada karya *Perjamuan Makan Malam*, penulis menggambarkan keadaan yang berbalik dari kebiasaan tradisi makan bersama oleh masyarakat batak toba. Penulis merepresentasikan kehidupan keluarga yang tidak harmonis pada peristiwa makan malam. Bapak dan Ibu pada karya *Perjamuan Makan Malam* memiliki pandangan yang berbeda mengenai kehidupan rohaniah. Perbedaan pandangan tersebut yang menyebabkan terjadinya pertengkaran di dalam rumah. Pertengkaran antara bapak dan ibu memberikan dampak psikologi yang kurang baik terhadap anak. Anak-anak menjadi orang yang penuh dengan ketakutan, introvert, pemurung bahkan pendendam.

Untuk membawa penonton masuk ke dalam peristiwa pada *Perjamuan Makan Malam* penulis menggunakan bentuk teater realis. Teater realis bertujuan untuk membuat penonton empati dan menuju katarsis. Penulis berharap melalui karya ini, masyarakat menyadari bahwa keluarga merupakan pondasi utama dalam membangun karakter anak.

Kata Kunci : Perjamuan makan malam, tradisi makan bersama batak toba, psikologi anak, karakter anak, teater realis.

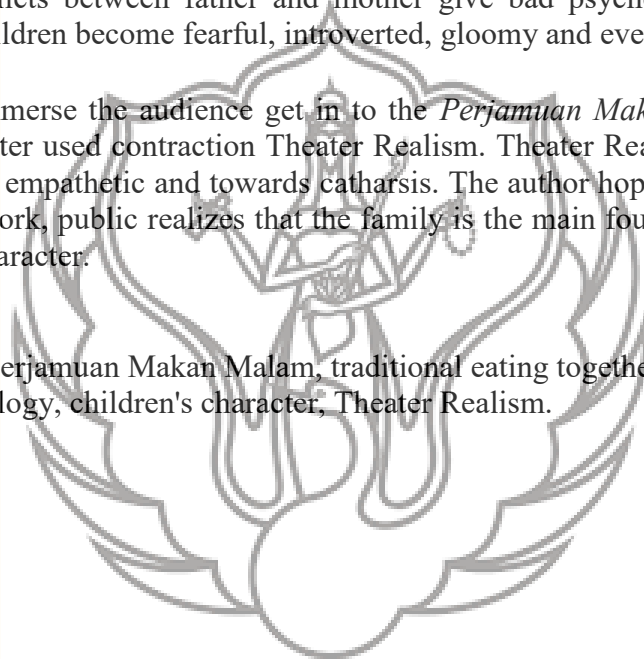
ABSTRACT

Perjamuan Makan Malam Theater artworks sourced from eating together tradition culture batak toba. The purpose of eating together is to create harmony in a family. This harmony can be built by establishing communication between family members. The most appropriate moment is when the Batak Toba people have a tradition of eating together at night. Dinner is an option because all family members have gathered in the house at night.

The author describes a situation that has reversed situation from the traditional eating together of the Batak Toba people in the *Perjamuan Makan Malam* Theater artworks. The author represents family life that is not harmonious at dinner. The Father and Mother in the *Perjamuan Makan Malam* Theater artworks have different views on spiritual life. That difference views provoke conflict in the house. Conflicts between father and mother give bad psychological impact on children. Children become fearful, introverted, gloomy and even vindictive.

to immerse the audience get in to the *Perjamuan Makan Malam* Theater artworks writer used contraction Theater Realism. Theater Realism aims to make the audience empathetic and towards catharsis. The author hopes that through this Theater artwork, public realizes that the family is the main foundation in building children's character.

Keywords: *Perjamuan Makan Malam*, traditional eating together in Batak Toba, child psychology, children's character, Theater Realism.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan anugerah yang dilimpahkan sehingga Tugas Akhir *Perjamuan Makan Malam* dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan karya ini. Pada akhirnya karya *Perjamuan Makan Malam* telah selesai untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh gelar Magister pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Tahapan demi tahapan telah dilalui untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses penciptaan karya ini. Segala permasalahan yang dialami penulis selama proses penciptaan karya dapat dihadapi dengan baik. Tentunya itu semua tidak lepas dari bantuan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu. Terima kasih dengan segenap hati penulis ucapkan kepada :

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Noor Sudiyati, M.Sn selaku Kepala Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku dosen pembimbing yang mengarahkan dalam proses penciptaan karya dari awal hingga akhir.
5. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum selaku dosen penguji ahli.

6. Segenap dosen Program Studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Segenap karyawan, petugas tata usaha dan perpustakaan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Kedua orangtua tercinta, Bapak Tingki Nainggolan dan Ibu Dumasnah Suriati Naibaho yang selalu mendukung dari awal hingga akhir untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Saudara perempuanku Christy Ruth Titari Nainggolan M.Psi, Margaret Hakim Natama Nainggolan S.E, Dian Princessa Oktasea Nainggolan M.Si, Bahtera Enjelina Nainggolan.
10. Para aktor yang bermain : Viswa, Devani, Rais, Intan Sihombing.
11. Favio selaku penata *make up* dan kostum.
12. Sephanja sebagai musik ilustrasi.
13. Beni Pusanding Tuah M.Sn sebagai editor video.
14. Varianto Harish Ragacosanda sebagai Director Of Photography.
15. Julian Falah Mahdi sebagai penata lampu.
16. Teman teman yang mendukung dari awal hingga akhir : Birgita Yuniarti, Ahmad Prasetya Hadi, Tika Kusuma, Josua Torang Pardede.

Penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dari seluruh pihak untuk karya – karya berikutnya. Penulis berharap laporan ini dapat berguna bagi pembaca dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 20 Januari 2021

Penulis

Daniel Raja Kesatria Nainggolan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERTANGGUNGJAWABAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
INTISARI	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	8
C. Orisinalitas.....	8
D. Tujuan dan Manfaat.....	10
1. Tujuan	10
2. Manfaat	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	11
1. Karya.....	11
2. Pustaka	14
B. Landasan Penciptaan.....	17
C. Konsep Penciptaan.....	18
1. Struktur Naskah dan Tekstur	19
A. Struktur	
1. Plot / Alur.....	19
2. Karakter / Penokohan.....	26
3. Tema	28
B. Tekstur	
1. Dialog.....	28
2. Spektakel.....	29
3. Suasana / <i>Mood</i>	30
2. Rancangan Artistik.....	31
A. Setting Panggung	31
B. Tata Cahaya.....	32
C. Tata Rias dan Kostum	33

D. Musik	48
BAB III METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan	51
1. Tahap Pencarian	51
2. Tahap Memberi Isi	52
3. Tahap Pengembangan	52
4. Tahap Pematapan	53
B. Proses Penciptaan	53
1. Mencari Ide	54
2. Menulis Naskah Lakon	54
3. Konsep	54
4. Pemilihan Tim Artistik	55
5. <i>Reading</i>	55
6. <i>Dramatic Reading</i>	56
7. <i>Blocking</i>	56
8. <i>Runtrough</i>	57
9. <i>Finishing</i>	57
10. <i>Take Video</i>	57
11. <i>Editing</i>	58
BAB IV ULASAN KARYA	
Latar Belakang Permasalahan	59
Babak I	62
Babak II	68
Babak III	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran	105
KEPUSTAKAAN	106
LAMPIRAN	
A. Nama Pendukung Karya	108
B. Naskah Perjamuan Makan Malam	109

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Makan bersama keluarga batak toba	4
2. Gambar 2. Pertunjukan teater <i>Rumah Rahasia Perempuan</i> oleh teater pandora	13
3. Gambar 3. Pertunjukan teater <i>Rumah Kenangan</i> karya dan sutradara Agus Noor	14
4. Gambar 4. Set Panggung karya teater “Perjamuan Makan Malam”	32
5. Gambar 5. <i>Make up</i> Babak I Tokoh Bapak pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	36
6. Gambar 6. Kostum Babak I Tokoh Bapak pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	36
7. Gambar 7. <i>Make up</i> Babak I Tokoh Ibu pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	37
8. Gambar 8. Kostum Babak I Tokoh Ibu pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	37
9. Gambar 9. <i>Make up</i> Babak I Tokoh Anak laki – laki pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	38
10. Gambar 10. Kostum Babak I Tokoh Anak laki – laki pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	38
11. Gambar 11. <i>Make up</i> Babak I Tokoh Anak perempuan pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	39
12. Gambar 12. Kostum Babak I Tokoh Anak perempuan pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	39
13. Gambar 13. <i>Make up</i> Babak II Tokoh Bapak pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	40
14. Gambar 14. Kostum Babak II Tokoh Bapak pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	40
15. Gambar 15. <i>Make up</i> Babak II Tokoh Ibu pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	41
16. Gambar 16. Kostum Babak II Tokoh Ibu pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	41
17. Gambar 17. <i>Make up</i> Babak II Tokoh Anak laki – laki pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	42
18. Gambar 18. Kostum Babak II Tokoh Anak laki – laki pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	42
19. Gambar 19. <i>Make up</i> Babak II Tokoh Anak perempuan pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	43
20. Gambar 20. Kostum Babak II Tokoh Anak perempuan pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	43
21. Gambar 21. <i>Make up</i> Babak III Tokoh Bapak pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	44

22. Gambar 22. Kostum Babak III Tokoh Bapak pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	44
23. Gambar 23. <i>Make up</i> Babak III Tokoh Ibu pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	45
24. Gambar 24. Kostum Babak III Tokoh Ibu pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	45
25. Gambar 25. <i>Make up</i> Babak III Tokoh Anak laki – laki pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	46
26. Gambar 26. Kostum Babak III Tokoh Anak laki – laki pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	46
27. Gambar 27. <i>Make up</i> Babak III Tokoh Anak perempuan pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	47
28. Gambar 28. Kostum Babak III Tokoh Anak perempuan pada karya “Perjamuan Makan Malam”	47
29. Gambar 29. Musik transisi dari babak I menuju babak II pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	49
30. Gambar 30. Musik transisi dari babak II menuju babak III pada karya teater “Perjamuan Makan Malam”	50
31. Gambar 31. Adegan bapak memimpin doa sebelum makan malam.....	62
32. Gambar 32. Adegan ibu dan anak – anak hanya diam memandang makanan....	63
33. Gambar 33. Adegan ibu dan anak – anak makan seperti anjing kelaparan.....	63
34. Gambar 34. Adegan bapak memimpin ibu dan anak – anak membawakan pujan.....	64
35. Gambar 35. Adegan ibu dan anak – anak menyantap makanan secara normal setelah bapak meninggalkan ruang makan	65
36. Gambar 36. Adegan ibu melepaskan ikatan rambut dan pergi menghampiri bapak	66
37. Gambar 37. Adegan anak – anak memandang dari kejauhan sambil tersenyum.....	67
38. Gambar 38. Adegan bapak menggesekkan sendok dan garpu	68
39. Gambar 39. Adegan anak diam dan tertunduk sambil sesekali mencuri pandang ke arah bapak	69
40. Gambar 40. Adegan bapak memandang anak laki – laki dengan tajam.....	70
41. Gambar 41. Adegan ibu baru pulang dari beribadah.....	71
42. Gambar 42. Adegan ibu mengambil makanan.....	72
43. Gambar 43. Adegan bapak mengambil makanan ibu	73
44. Gambar 44. Adegan bapak memuntahkan makanan.....	74
45. Gambar 45. Adegan ibu menerima muntahan makanan dari bapak.....	75
46. Gambar 46. Adegan ibu memakan muntahan makanan dari bapak.....	76
47. Gambar 47. Adegan anak – anak menangis melihat ibu memakan muntahan makanan bapak	77
48. Gambar 48. Adegan anak – anak tersenyum setelah ditegur bapak.....	78
49. Gambar 49. Adegan bapak membersihkan tangan lalu pergi meninggalkan ruang makan	79
50. Gambar 50. Adegan ibu melepas bando lalu pergi menyusul bapak	80

51. Gambar 51. Adegan anak menangis sambil melihat ibu dan bapak dari kejauhan.....	81
52. Gambar 52. Adegan berdoa sebelum makan.....	82
53. Gambar 53. Adegan anak mengambil makanan dengan ceria	83
54. Gambar 54. Adegan ibu mengambil makanan dengan ceria.....	84
55. Gambar 55. Adegan bapak heran melihat ibu dan anak – anak	85
56. Gambar 56. Adegan anak – anak makan tanpa menggubris bapak.....	86
57. Gambar 57. Adegan ibu makan tanpa menggubris bapak.....	87
58. Gambar 58. Adegan bapak menggesekkan sendok dan garpu	88
59. Gambar 59. Adegan anak – anak takut melihat bapak	89
60. Gambar 60. Adegan ibu makan seperti anjing setelah ditatap tajam oleh bapak	90
61. Gambar 61. Adegan bapak tersenyum melihat ibu makan.....	91
62. Gambar 62. Adegan bapak menceritakan masa lalunya sambil memaksa anak menghabiskan makanan.....	92
63. Gambar 63. Adegan bapak bertanya kepada anak – anak.....	93
64. Gambar 64. Adegan anak laki – laki menjawab bapak	94
65. Gambar 65. Adegan bapak menahan emosi mendengar jawaban anak laki – laki lalu pergi meninggalkan dapur.....	95
66. Gambar 66. Adegan ibu melepas ikatan rambut lalu pergi menyusul bapak ...	96
67. Gambar 67. Adegan anak laki – laki menangis dan anak perempuan dengan tatapan kosong melihat pertengkaran bapak dan ibu	97
68. Gambar 68. Adegan anak perempuan menyanyikan mazmur penghiburan.....	98
69. Gambar 69. Adegan anak laki – laki membenturkan kepala.....	99
70. Gambar 70. Adegan anak perempuan menenangkan saudara laki – lakinya ...	100
71. Gambar 71. Adegan anak perempuan dan anak laki – laki saling menguatkan	101

DAFTAR LAMPIRAN

NAMA PENDUKUNG KARYA.....108
NASKAH PERJAMUAN MAKAN MALAM.....109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keharmonisan dalam rumah tangga sangat berperan penting dalam membentuk setiap karakter anak. Semenjak kecil memori mereka sudah mulai bekerja untuk merepresentasikan peristiwa masa lalu di masa depan. Oleh karena itu peran orangtua untuk menjaga keharmonisan sangat penting dalam masa pertumbuhan anak. Keluarga harus mengetahui dan menyadari bahwa keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kenakalan anak, dimana keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, orangtua yang otoriter, dan seringnya terjadi konflik dalam keluarga cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah (Balson:1993:12).

Proses dalam menciptakan sebuah hubungan keluarga yang harmonis tidak selalu berada pada jalur yang mudah. Tidak selalu apa yang direncanakan bisa berjalan dengan mulus. Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi orangtua sebagai pelaku utama dalam proses membangun keluarga yang harmonis. Faktor internal yang dimaksud adalah permasalahan yang muncul dari orangtua itu sendiri. Misalnya permasalahan sepasang suami istri yang dapat membuat suasana di dalam rumah menjadi tidak harmonis. Faktor eksternal bisa berasal dari masalah pekerjaan orangtua yang terbawa sampai ke dalam rumah. Permasalahan ini dapat mengganggu upaya membangun keharmonisan dalam rumah tangga. Konflik dalam keluarga akan tetap ada karena manusia tidak akan pernah lepas dari masalah (Wirawan:1992:17). Berbagai permasalahan tersebut

memang sulit untuk dihindari, akan tetapi orangtua sebagai sosok yang mengajarkan keharmonisan dalam rumah tangga harus mampu menguasai diri agar permasalahan tersebut tidak memberikan dampak negatif kepada anak.

Perhatian yang diberikan orangtua dalam upaya membangun keluarga yang harmonis juga harus mempunyai banyak pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksud adalah bentuk perhatian yang memberikan rasa nyaman kepada anak. Tidak jarang juga orangtua banyak yang menyalahartikan bentuk perhatian, sehingga memberikan rasa kurang nyaman terhadap anak. Bentuk perhatian yang dimaksud adalah dengan terlalu memanjakan anak dengan memenuhi kebutuhannya secara berlebihan. Kebutuhan yang berlebihan tidak hanya sekedar materi akan tetapi perhatian yang kadang membuat anak merasa canggung. Misalnya ketika anaknya sudah beranjak dewasa, tapi masih memosisikannya seperti anak kecil. Terlihat sepele, namun hal ini sering membuat anak tidak merasa nyaman. Oleh karena itu disini yang utama adalah kualitas interaksi antara anggota keluarga, bukan kuantitasnya (Go Setiawan:2000:17).

Maka dari itu keharmonisan keluarga perlu dibangun sebagai pondasi untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Perjalanan sebuah keluarga dalam menjaga keharmonisan memiliki cara yang berbeda - beda. Hal ini tidak terlepas dari suatu kebudayaan yang mengikat keluarga tersebut. Berangkat dari penulis yang berlatar belakang orang batak toba, maka penulis akan mengambil salah satu contoh upaya menjaga keharmonisan dalam masyarakat batak toba.

Salah satu upaya dalam menjaga keharmonisan pada masyarakat batak toba adalah dengan menerapkan makan bersama. Tradisi makan bersama ini cukup dikenal dalam kalangan masyarakat batak toba. Pada setiap upacara adat seperti pesta kelahiran, kematian, pernikahan, bahkan membongkar tulang belulang leluhur (*mangongkal holi*), masyarakat batak toba tidak terlepas dari makan bersama. Ritual *mangongkal holi*, hampir mirip dengan ritual *rambu solo* di Toraja, Sulawesi Selatan, karena berhubungan dengan ritual kematian dan penghormatan kepada roh leluhur maupun orang meninggal diikuti dengan pesta besar dan juga makan bersama (Nasution:2019:79).

Di dalam kehidupan sehari – hari tradisi makan bersama ini dilakukan pada saat sarapan, makan siang, maupun makan malam. Akan tetapi pada umumnya orang batak toba akan menjadikan momen makan bersama keluarga sebagai ruang untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain. Makan malam menjadi momen yang paling tepat karena pada malam hari merupakan kesempatan berkumpulnya semua anggota keluarga dengan lengkap. Orangtua selesai dari rutinitas pekerjaannya dan anak – anak telah pulang dari kegiatan belajar mengajar.

Pada tradisi makan malam bersama ini, orangtua akan menunjukkan perhatian kepada anaknya dengan menanyakan kabar mereka saat beraktivitas seharian. Anak – anak juga menjadikan momen makan malam bersama untuk menceritakan apa yang terjadi pada dirinya, sehingga ada keterbukaan antara orangtua dan anak. Lawrence dan Plisco (2017) mengatakan bahwa makan bersama membuka ruang untuk berdiskusi, bercerita, menyelesaikan masalah,

bersenda gurau, memberikan dukungan, dan mengikuti perkembangan setiap anggota keluarga. Tujuan makan malam bersama ini merupakan salah satu cara untuk menjaga keharmonisan antar anggota keluarga.



Gambar 1
Makan bersama keluarga batak toba
(Foto: Bintang Sitorus, 2020)

Keharmonisan keluarga sangat erat kaitannya dengan orangtua sebagai pemantik dalam melibatkan anak untuk membangun komunikasi. Orangtua harus mampu memperlihatkan bentuk perhatian dan rasa kasih sayangnya. Mulai mempertanyakan pelajaran di sekolah, pertemanan, bahkan sampai ke lingkungan pergaulannya. Hal itu akan menunjukkan bahwa orangtua ingin menjadi sahabat bagi anaknya, sehingga membuat anak dan orangtua tidak berjarak. Apabila hubungan orangtua dan anak sudah seperti sahabat maka ke depannya keharmonisan keluarga sangat mudah terjalin.

Dari pemaparan di atas tradisi makan malam bersama yang dilakukan masyarakat batak toba merupakan salah satu cara anggota keluarga untuk menjalin komunikasi. Lytle dan Baugh (2008) menyatakan bahwa kegiatan

makan bersama juga menjadi salah satu cara untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan keluarga. Lalu bagaimana ketika momen makan malam yang seharusnya menjadi ruang untuk membangun keharmonisan memberikan efek yang sebaliknya. Makan malam bersama yang seharusnya menambah keharmonisan antar keluarga menjadi sebuah ruang yang mencekam bagi anak.

Hal ini dapat terjadi karena setiap manusia mempunyai permasalahan dalam hidupnya, termasuk orangtua dalam sebuah keluarga. Orangtua sangat berpotensi besar mempunyai masalah misalnya permasalahan di tempat kerja ataupun dengan pasangannya sendiri. Efek yang dapat terjadi dari permasalahan yang dialami orangtua antara lain perkecokan antara ayah dan ibu di hadapan anak, emosi yang meledak karena memikirkan pekerjaan, bahkan kekerasan secara fisik. Permasalahan ini sangat besar potensinya terjadi di dalam sebuah rumah tangga dan dapat memberikan rasa trauma kepada anak.

Tradisi makan malam bersama pada masyarakat batak toba dijadikan sumber penciptaan karya seni teater yang dihubungkan dengan permasalahan orangtua dalam membangun keharmonisan sebuah keluarga. Penulis akan memperlihatkan suatu keadaan yang bertolak belakang dari tradisi makan malam orang batak toba pada umumnya. Tradisi makan malam masyarakat batak toba yang penuh dengan keakraban antar anggota keluarga dipresentasikan dalam suatu peristiwa yang mencekam.

Untuk mewujudkan suatu keadaan mencekam dari peristiwa makan malam sebuah keluarga, penulis menggunakan teater kejam Antonin Artaud. Teater

kejam Antonin Artaud bertujuan untuk menyerang batin penonton sehingga mendorong penonton untuk bergulat langsung dengan perasaannya. Artaud mengatakan, bahwa masyarakat dewasa ini berada dalam ketidakadilan dan siap untuk dihancurkan. Jika itu memang adalah pekerjaan teater untuk menceburkan diri ke dalamnya, maka tugas itu akan terlaksana melebihi sebuah senapan mesin (Barber:2006:43). Pada karya ini penulis akan menggunakan dialog yang minim dan lebih banyak menciptakan peristiwa lewat laku para aktor. Suara gesekan dari sendok, garpu, serta suara kunyahan makanan yang berisik menjadi pilihan penulis untuk menambah suasana yang mencekam, sehingga penonton dapat mengalami teror batin seperti yang penulis paparkan.

Peristiwa yang mencekam ini lahir dari permasalahan orangtua. Permasalahan antara suami dan istri ini dituangkan dalam peristiwa makan malam yang memberikan efek trauma kepada anak. Permasalahan lain muncul dari tokoh bapak yang ternyata memiliki trauma di masa kecil atas tindakan yang dilakukan oleh saudara laki – laki dan saudara perempuannya. Tidak hanya itu, kekerasan secara fisik juga dialami oleh bapak di masa kecil yang didapatkan dari ibunya sendiri.

Kekerasan yang dialami bapak di masa kecil, membuat bapak tumbuh menjadi seorang yang keras dan kasar. Ibu sebagai istri terus – menerus menjadi korban kekerasan yang dilakukan bapak. Bapak sangat otoriter dalam memimpin keluarga, sehingga membuat kehidupan berkeluarga menjadi sangat kaku. Penulis juga menyisipkan budaya patriarki yang begitu dominan pada tokoh bapak. Sistem kekerabatan orang batak adalah patrilineal, yaitu menurut garis keturunan

ayah. Sistem garis keturunan tersebut menempatkan laki – laki lebih utama dibandingkan perempuan (Vergouwen:2004:1). Hal ini relevan dengan tindakan bapak yang sangat mendominasi dalam peraturan – peraturan yang diciptakan di dalam rumah. Kekerasan yang dialami ibu juga masih berkaitan dengan sisi negatif dari budaya patriarki yang masih banyak terjadi di Indonesia.

Permasalahan di dalam membangun keharmonisan keluarga inilah yang menjadi ide gagasan bagi penulis untuk diwujudkan menjadi sebuah karya penciptaan seni. Berangkat dari penulis yang mengenyam pendidikan seni teater, maka penulis akan mengangkat permasalahan keharmonisan dalam keluarga ini sebagai sebuah karya penciptaan seni teater dengan judul *Perjamuan Makan Malam*.

Karya seni teater yang berjudul *Perjamuan Makan Malam* akan dikemas dengan bentuk garapan teater realis. Realisme adalah upaya untuk membawa realitas sebenarnya ke atas panggung. Tujuannya adalah untuk membawa penonton masuk ke dalam peristiwa yang dihadirkan sehingga menimbulkan katarsis. Suatu kondisi yang menggambarkan bahwa apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh, dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan juga oleh penonton di dalam angannya (Saptaria:2006:86).

Dalam proses penggarapan karya dengan judul *Perjamuan Makan Malam*, penulis akan mengemas pertunjukan melalui media digital. Pengemasan melalui media digital menjadi pilihan karena penulis ingin mewujudkan karya seni teater ini menjadi sebuah karya seni yang terasa nyata dan dekat dengan penonton.

Lewat media digital yang sarat dengan kecanggihan teknologi, maka keinginan penulis untuk membuat karya seni ini terasa nyata bagi penonton akan lebih mudah terealisasi. Pengambilan ekspresi wajah aktor dengan menggunakan kamera, vokal para aktor yang direkam dengan bantuan *clip on*, serta proses *editing* video untuk menciptakan dramatik yang sesuai dengan peristiwa pada naskah, akan membuat penonton lebih mudah untuk masuk ke dalam peristiwa yang ditampilkan. Karya seni ini bertujuan untuk memberikan kesan yang berbeda dengan konsep pertunjukan di atas panggung, selain itu dengan pengemasan melalui media digital karya ini akan lebih mudah untuk disaksikan oleh penonton baik di manapun dan kapan pun mereka berada.

B. Rumusan Penciptaan

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan penciptaan dalam merancang lakon *Perjamuan Makan Malam* bersumber dari tradisi makan malam bersama masyarakat batak toba. Adapun pertanyaan dari masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat naskah lakon *Perjamuan Makan Malam* yang bersumber dari tradisi makan bersama bagi masyarakat batak toba?
2. Bagaimana proses penciptaan karya teater *Perjamuan Makan Malam* ke dalam bentuk media digital?

C. Orisinalitas

Sebuah karya seni yang dihasilkan sejatinya adalah ide dan kreativitas yang lahir dari seniman itu sendiri. Ide dan kreativitas seniman dapat diambil dari pengamatan yang dilakukan dari lingkungan sekitar ataupun pengalaman pribadi.

Pengamatan dan pengalaman tersebut akhirnya menjadi ide dasar dalam suatu penciptaan karya seni yang kemudian akhirnya diolah menjadi sebuah karya seni. Hal ini perlu dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya seni yang orisinal. Walaupun karya seni yang benar – benar orisinal sangat kecil kemungkinan untuk ditemukan, akan tetapi pengamatan ataupun pengalaman pribadi yang dilakukan seniman itu sendiri dapat menjadi nilai tawar untuk menghasilkan karya seni yang orisinal. Pengamatan dan pengalaman pribadi langsung dari seniman melahirkan konsep yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah bentuk karya seni. Konsep yang lahir dari pengamatan dan pengalaman seniman inilah kemudian menjadi orisinalitas dalam sebuah karya seni.

Pada karya seni yang berjudul *Perjamuan Makan Malam* penulis mempunyai konsep yang berasal dari pengalaman empiris sebagai masyarakat batak toba. Penulis mengambil tradisi makan bersama pada masyarakat batak toba sebagai sumber ide penciptaan yang kemudian diolah menjadi sebuah karya seni teater melalui media digital. Penulis mengambil sudut pandang yang berbeda dari efek makan malam masyarakat batak toba. Tradisi makan malam bersama masyarakat batak toba bertujuan untuk membuat hubungan keluarga lebih harmonis, akan tetapi penulis membuat keadaan yang sebaliknya. Pada karya *Perjamuan Makan Malam* ini penulis membuat peristiwa makan malam menjadi sebuah hal yang mencekam bagi kehidupan sebuah keluarga.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mewujudkan naskah lakon Perjamuan Makan Malam yang bersumber dari tradisi makan bersama bagi masyarakat batak toba.
- b. Mewujudkan karya teater Perjamuan Makan Malam dengan ide dasar yang bersumber dari tradisi makan bersama bagi masyarakat batak toba ke dalam media digital.

2. Manfaat

- a. Memberikan pandangan lain tentang tradisi makan malam bersama masyarakat batak toba dalam pertunjukan teater.
- b. Memberikan pengalaman karya teater dengan media digital sebagai referensi untuk orang lain.

